



**LPII** LEMBAGA  
PEMBINAAN  
ILMU-ILMU  
ISLAM  
YAYASAN MUTHAHHARI



# at-tanwir

Media Pencerahan Ummat Dalam Sejak Pasiran masa

[www.attanwir.org](http://www.attanwir.org)



## Daftar isi:

## Hal.

- |   |           |
|---|-----------|
| ❖ <b>Jangan Biarkan Matahari Irak Mencairkannya</b> | <b>1</b>  |
| Oleh: KH. Jalaluddin Rakhmat                        |           |
| ❖ <b>Sa'di</b>                                      | <b>4</b>  |
| Oleh: KH. Jalaluddin Rakhmat                        |           |
| ❖ <b>Jadilah Manusia</b>                            | <b>7</b>  |
| Oleh: KH. Jalaluddin Rakhmat                        |           |
| ❖ <b>Pembaruan</b>                                  | <b>14</b> |

## Jangan Biarkan Matahari Iraq Mencairkannya

Jalaluddin Rakhmat

Alkisah, "seorang pemburu ular pergi ke gunung untuk menangkap ular dengan mantra-mantranya." Setelah menjelajah gunung-gunung yang tinggi, ia sampai ke puncak gunung yang bersalju. Di sana, ia menemukan seekor ular besar terbujur kaku seperti seongkah kayu. Tubuhnya membeku dan tampaknya sudah mati kedinginan. Tidak ada gerak sama sekali.

Dengan sukacita, ia memikul ular itu seperti memikul tiang rumah. Pada hari pasar, ia membawa ular itu ke kota Baghdad. Di perempatan jalan raya, di tepi sungai Tigris ia membuka tempat pertunjukan. Ia berteriak, "Aku membawa ular naga yang mati, setelah pemburuan yang penuh kesulitan." Berita menyebar ke seluruh penjuru, pemburu ular sudah menangkap naga. Berbondong-bondong orang datang, membayar tiket masuk, dan menanti dibukanya

selimut yang menutup naga. Pemburu ular juga setia menanti sampai lebih banyak orang hadir. Makin banyak orang hadir, makin banyak uang masuk.

Perlahan-lahan ia menyingkapkan tumpukan selimut yang menutup tubuh naga. Semua mata memandang dengan tegang. Naga itu diikat dengan tali yang sangat kuat. Terdengar jeritan takjub. Matahari Baghdad



memanaskan semua makhluk, termasuk penonton dan ular naga. Perlahan-lahan salju yang menutup naga mencair. Ular besar itu menggeliat. Orang-orang menjerit ketakutan. Ular itu terbangun dari tidurnya yang lama. Dan dengan mulutnya yang besar, ia menyuapkan ke dalam gerahanya apa pun yang dekat

dengannya. Ia menyempurnakan buka puasanya dengan melahap sang pemburu ular dan meremukkan tulang-tulangnya.

Jalaluddin Rumi menceritakan kisah ini dalam Buku III Matsnawi; ia mengakhirinya dengan untaian puisi berikut:

*Ular naga itu nafsumu: Mana mungkin ia mati?*

*Ia hanya beku karena miskin dan sakit hati.*

*Jika ia menjadi Firaun dengan segala kekayaannya*

*sehingga seluruh air Nil mengalir karena perintahnya*

*Ia akan mulai benar-benar bertindak seperti Firaun*

*Membabat ratusan orang seperti Musa dan Harun*

*Ular naga menjadi ulat kecil, karena sengsara*

*Lalat menjadi garuda, karena kaya dan kuasa*

*Biarkan ular itu dipisahkan salju dari keinginannya*

*Awas, jangan biarkan matahari Iraq mencairkannya.*

Dalam setiap diri kita tersembunyi ular naga. Bintang buas yang sangat berbahaya. Setiap saat ia mengancam keselamatan kita dan semua makhluk di sekitar kita. Para sufi menyebut naga itu hawa (desires). Dalam bahasa Indonesia, kita menggabungkannya dengan nafsu. Hawa nafsu adalah hasrat untuk memperoleh kenikmatan badani, sensual pleasure. Para psikolog, sambil merujuk pada Freud, menyebutnya sebagai

pusat energi yang

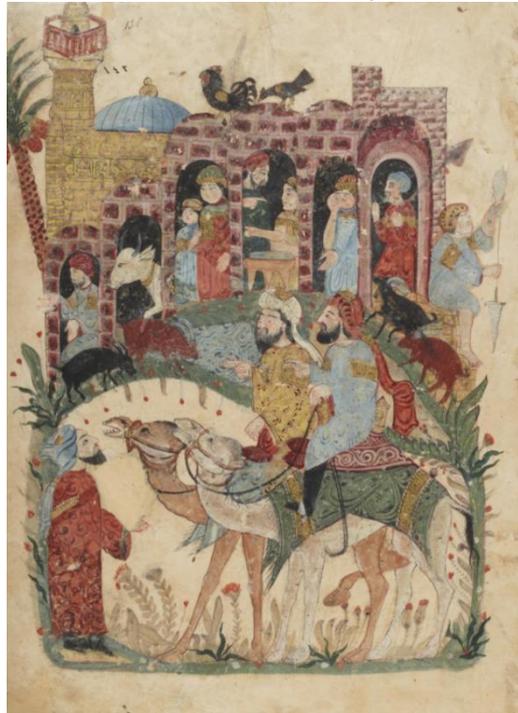


bersembunyi dalam gudang bawah sadar kita yang bernama Id. Seperti cairan panas magma dalam perut bumi, setiap saat Id bisa meledak, dengan mengabaikan Ego (kemampuan kita untuk melihat realitas) dan memberontak Superego (norma atau aturan hidup).

Apa yang tersimpan dalam magma Id? Salah satu di antaranya, dan menurut Freud yang paling penting, adalah seks. Anda boleh jadi seorang yang pemalu, pendiam, sangat sopan, dan agak pengecut dalam hubungan dengan kawan lain jenis. Tiba-tiba Anda ketiban bintang dari langit. Seorang kawan yang cantik, seksi, agresif jatuh cinta kepada Anda. Ia menarik Anda ke tempat yang sepi, sehingga benteng malu –yang menurut Nabi saw adalah benteng iman-roboh. Perilakunya yang ceria dan cara bicaranya yang menyenangkan membuka kunci mulut Anda. Ajaib, Anda mulai berani bahkan mengucapkan kata-kata yang tidak layak disampaikan kepada orang lain. Anda menjadi sangat pemberani, malah mulai kurang ajar. Ketahuilah, tali yang mengikat naga sudah terurai. Kawan Anda telah memancarkan panas yang

mencairkan salju, yang menutup hawa nafsu.

Penyair Burdah memperingatkan



Anda, "Dan nafsu, seperti bayi, jika kamu biarkan dia, dia sangat bergairah untuk menyusui, tapi kalau kamu menyapihnya, ia akan berhenti." Mampukah Anda mengendalikan "binatang buas" yang sudah terlepas dari

talinya itu? Insya Allah, mampu; dengan satu syarat, Anda sudah terlatih untuk mengendalikannya. Kalau Anda sudah mampu mengendalikan hawa nafsu, Anda bukan hanya sekedar binatang menyusui. Anda sedang menjadi manusia, makhluk yang dapat bergerak jauh ke luar batas-batas tabiatnya. Anda bahkan dapat menjadi malaikat.

Pada suatu hari Nabi Muhammad saw menemukan dan ikut menikmati pertandingan gulat di antara anak-anak muda Madinah. Ia memberikan apresiasi kepada

pelaku olah raga yang keras ini. Setelah itu, ia bersabda, "Orang yang hebat itu bukanlah orang yang dengan mudah membantingkan kawannya. Orang kuat adalah orang yang mampu menguasai nafsunya ketika ia marah."

Nabi saw mengisahkan tiga orang yang terjebak dalam sebuah gua. Mereka meminta tolong kepada Tuhan dengan menyebutkan amal salehnya. Yang pertama mengatakan pengabdianya kepada orangtuanya, sehingga ia dan anak-anaknya menahan lapar, tidak hendak makan sebelum kedua orangtuanya makan. Yang kedua menuturkan seorang atasan yang menyimpan uang hak pegawainya dan memutarnya dalam bisnis yang menguntungkan pegawainya itu. Yang ketiga menceritakan lelaki yang dapat mengendalikan dirinya ketika ia sudah hampir melakukan kemaksiatan dengan perempuan yang dicintainya ( H.R Bukhari, hadis ).

Kekasih Allah bukanlah dia yang tidak pernah mendapat godaan. Kekasih Allah adalah dia yang

berhasil menepis godaan itu dengan kendali dirinya. Dia yang berhasil membekukan kembali ular naga itu dan mengikatnya dengan kekuatan imannya.

Kemampuan itu tidak bisa diperoleh dengan mudah. Ia memerlukan latihan. Berlatihlah mengendalikan rasa lapar, dahaga, dan hawa nafsu lainnya. Mulailah puasa kamu dengan niat menundukkan dirimu hanya kepada perintah Yang Mahakuasa.

*Azydehaa raa daar dar barf-e  
firaag, hiin maksy U raa beh  
khursyid-e Iraaq.*

(Biarkan ular itu dipisahkan salju dari keinginannya. Awaz, jangan biarkan matahari Iraq mecairkannya!)

## SA'DI

Jalaluddin Rakhmat

*"Balaghal 'ulâ bi kamâlihi,  
kasyafad dujâ bi jamâlihi,  
hasunat jamî'u hishâlihi,  
shallu 'alaihi wa âlihi."*

Saya menemukan kuplet-kuplet yang indah diatas pada hajiku yang pertama. Karena bergabung dengan rombongan ONH biasa, saya tinggal berdesakan dalam ruang sempit. Ruang itu tidak mempunyai hiasan dinding apa pun selain tulisan kaligrafi dengan kuplet-kuplet itu. Syair yang sangat indah dan gampang dihapal. Penyair melukiskan sifat Nabi saw dengan singkat: Ia sudah mencapai kemuliaan dengan kesempurnaannya. Ia telah menyingkapkan kegelapan dengan keindahannya. Cemerlang semua perilakunya. Sampaikan salawat kepadanya dan keluarganya.

Sekian puluh tahun sesudah itu saya berkenalan dengan penulisnya. Ternyata ia bukan orang Arab; walaupun menurut penulis biografinya ia berasal dari keturunan Ali bin Abi Thalib. Ia juga lebih banyak menulis puisi dalam bahasa Parsi. Hampir setiap orang Iran sekarang menghafal paling tidak satu kupletnya. Para pembicara dan penulis menaburkan syair-syairnya dalam pembicaraan dan tulisan mereka. Sa'di, yang punya lakon dalam perbincangan kita ini, memang hanya dapat

ditandingi oleh Firdausi, Nizami dan Anwari.

Sa'di mengikuti tarekat Naqshabandi; ia sempat naik haji bersama Syaikh Abdul Qadir Jilani, pendiri tarekat Qadiriyyah. Puluhan tahun ia menjalani kehidupan sebagai sufi, yang berkelana ke berbagai negeri, menjajakan kearifan perenial. Sufisme yang diajarkannya bukanlah sufisme ritual. Lewat puisi-puisinya, Sa'di mengkritik para tiran dan orang-orang kaya di zamannya. Walaupun ia amat dihormati oleh para raja, ia hidup sederhana. Ia mempraktekkan apa pun yang ia khotbahkan. Seperti kakeknya, Muhammad saw, ia menyebarkan kasihnya kepada semua manusia, apa pun agama dan keyakinannya. Ia berusaha untuk menebarkan rahmat ke seluruh alam.

Bani Adam semuanya anggota badan yang sama

Karena pada awalnya berasal dari jauhar yang sama

Jika satu anggota sakit karena kemalangan

Anggota-anggota yang lain tak kan menikmati ketenangan

Jika kamu tidak merasakan apa yang orang lain derita

Tidak pantas kamu menyebut dirimu manusia

Puisi di atas diambil dari salah satu master piece-nya, Gulistân, Taman Bunga Mawar. Sa'di sedang berziarah ke kuburan Nabi Yahya di Damaskus. Ia memberikan nasihat kepada seorang tiran, yang meminta doa darinya untuk mengalahkan musuh-musuhnya: "Bar ra'yat-e zhaif rahmat kun, ta az dusyman-e qawiy zahmat nabini.

Perlihatkan kasih sayangmu kepada rakyat yang lemah, supaya kamu dilepaskan dari gangguan musuhmu yang kuat."

Dalam Gulistan, ia mempersembahkan empat puluh cerita untuk mengkritik para penguasa. Kita akan memperkenalkan sebagian di antaranya.

Alkisah, seorang sufi yang doanya selalu dikabulkan Tuhan, datang ke Baghdad. Hajjaj bin Yusuf, seorang penguasa yang sangat kejam, memanggilnya. "Tolong doakan yang baik buat saya," kata Hajjaj kepadanya.

Sang Sufi berdoa: "Tuhan, ambillah nyawanya." "Demi Allah, doa macam apa ini?" kata Hajjaj. Ia menjawab, "Inilah doa yang baik buat kamu dan seluruh kaum muslimin."

Hai penindas! Penindas rakyat tak berdaya

Betapa cepatnya pasarmu akan binasa

Apa untungnya kerajaan bagimu

Ketimbang menindas lebih baik kematianmu

Seorang raja yang yang tidak adil bertanya kepada seorang salih: "Bagiku apa ibadat yang paling baik?" Ia menjawab: "Bagimu ibadat yang paling baik adalah tidur siang hari." Dengan begitu, kamu berhenti sejenak dari menindas manusia.

Pada waktu siang hari seorang tiran berbaring

Kataku- lebih baik bencana ini tetap terbaring

Siapa saja yang tidurnya lebih baik dari bangunnya

Lebih baik memilih mati orang yang jahat hidupnya

Alkisah, ada seorang zalim mengambil kayu bakar dari orang miskin dengan paksa. Kemudian, ia memberikannya kepada orang kaya. Seorang salih lewat di hadapannya dan memberi nasihat: "Apakah kamu ular yang menggigit siapa pun yang kamu lihat, atautah kamu burung hantu, di mana pun kamu duduk kamu mematuknya. Sekiranya kekerasan kamu itu lewat begitu saja di hadapan kami, ia tidak akan luput dari pengamatan Tuhan. Hati-hati, penduduk bumi yang kamu zalimi akan melawanmu dengan doa mereka ke langit."

Orang zalim itu tidak menghiraukan ucapannya. Pada suatu malam, api menjalar dari dapur, membakar bongkah-bongkah kayu, melalap seluruh kekayaannya, melemparkan dia dari ranjang yang empuk ke tumpukan debu. Pada saat itu orang salih lewat lagi di hadapannya. Ia sempat menguping pembicaraan si zalim itu kepada kawan-kawannya: "Aku tidak tahu dari mana asal

api yang membakar rumahku ini?" Orang salih itu berkata: "Dari hati orang-orang miskin."

*Hati-hatilah pada jeritan hati yang terluka*

*Karena deritanya yang tersembunyi akan terlambat kauamati*

*Jika mampu jangan buat siapapun menderita*

*Karena jeritan derita dapat mengguncang dunia*

Sa'di tidak hanya bercerita tentang para tiran. Ia juga berkisah tentang Nushirwan, tokoh yang terkenal adil; atau Hatim al-Thay, orang kaya yang terkenal dermawan. Sekali waktu, Nusyirwan berburu. Pejabat rumah tangganya mempersiapkan ayam bakar untuk makannya. Tetapi garam tidak ada. Mereka mengutus seorang budak untuk mencari garam di desa yang berdekatan. Nusyirwan berkata: "Bayarlah garam yang kamu ambil, supaya pengambilan garam begitu saja tidak menjadi kebiasaan, nanti desa itu akan hancur." Mereka

berkata: "Apa ruginya, kita hanya akan mengambil sedikit saja."  
Raja berkata: "Semua kezaliman bermula dari yang sedikit.  
Kemudian setiap orang sesudah itu menambahnya, sehingga akhirnya menjadi sangat besar."

*Jika raja makan sebutir apel dari kebun rakyat*

*Anak buahnya akan mencabuti semua pohonnya*

*Orang zalim tidak selalu hidup abadi*

*Tetapi laknatnya akan terus lestari*

## Jadilah Manusia

Jalaluddin Rakhmat

Dalam Kitab Madârijus Sâlikîn, Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah menjelaskan tingkat-tingkat kesadaran manusia ketika melakukan perbuatan maksiat. Semua orang pernah melakukan dosa, baik dosa besar maupun kecil. Dalam menghadapi dosa yang dilakukan, manusia dapat dibagi menjadi tiga belas golongan -yang sekaligus menunjukkan tiga belas tingkat

kesadaran manusia akan maksiat yang dia perbuat.

Ibnu Qayyim menyebut setiap golongan dengan sebutan masyhad. Dalam bahasa Arab, masyhad berasal dari kata syahida yang berarti "menyaksikan". Masyhad berarti kumpulan orang yang hadir dan menyaksikan sesuatu. Selain itu, masyhad juga dapat diartikan sebagai tempat kesyahidan, penampilan seseorang, atau tempat tajalli-nya Allah swt.

Dalam konteks ini, masyhad diartikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki tanda-tanda sama yang dapat kita lihat dalam hubungannya terhadap kemaksiatan. Ibnu Qayyim menyebutnya masyâhidul khalqi fil ma'shiyyati. Manusia melakukan maksiat dengan alasan yang berbeda-beda sesuai dengan golongannya.

Empat kelompok yang pertama adalah mereka yang telah menyimpang dari kebenaran sementara delapan kelompok setelahnya disebut dengan kelompok orang yang beristiqamah, masyhadul istiqâmah. Kelompok ketiga belas, yang paling tinggi

tingkatannya, disebut dengan kelompok cinta, masyhadul mahabbah.

Tulisan ini akan menjelaskan sedikit mengenai kelompok pertama atau golongan yang paling rendah. Ibnu Qayyim menyebutnya masyhadul hayawâniyyah, kelompok para binatang. Orang-orang yang berada dalam kelompok ini melakukan maksiat karena tingkat kesadaran mereka masih berada dalam tingkat kesadaran para binatang. Mereka tidak ada bedanya dengan binatang.

Dalam hidupnya, binatang selalu mengejar-ngejar kepentingan dirinya. Demikian pula dengan manusia dalam kelompok ini; ia hanya memikirkan makan, minum, dan kesenangan-kesenangan lahiriah semata. Ia tak pernah berpikir akan hari kembali kepada Allah swt atau apa yang akan terjadi padanya ketika ia berada di alam Barzakh, setelah ia meninggal dunia. Yang ia pikirkan hanyalah kenikmatan dunia dan bagaimana memperolehnya. Ia melakukan kemaksiatan demi memenuhi dorongan-dorongan nafsu lahiriahnya. Ia berzina, misalnya,

untuk memperoleh kenikmatan fisik. Ia akan korupsi untuk memperoleh kekayaan berlimpah demi kesenangan hidup di dunia.

Lawan dari kelompok ini adalah masyhadul mahabbah, tingkatan kesadaran yang paling tinggi. Mereka yang telah sampai dalam tingkatan ini akan menghindari maksiat, bukan karena tidak ingin mencari kesenangan lahiriah, melainkan karena kecintaannya kepada Allah swt. Mereka tidak ingin membantah perintah Kekasih yang mereka cintai. Sama halnya seperti seorang istri yang mencintai suaminya. Ia takkan terbujuk rayuan orang lain, bukan karena ia tak suka akan rayuan itu, melainkan karena kecintaannya kepada sang suami. Cintanya telah membuat ia merasa selalu dibayang-bayangi suaminya. Cinta itu pula yang menyebabkan ia tak ingin membuat suami merasa marah dan kecewa.

Selanjutnya kita kembali kepada tingkatan yang paling rendah, masyhadul hayawâniyyah. Menurut Ibnu Qayyim, inilah masyhad-nya orang-orang bodoh. Perbedaan antara mereka dengan binatang hanya terletak

dalam dua hal saja; berjalan dengan tegak dan mampu berbicara. Ibnu Qayyim tak menyebutkan "berpakaian" sebagai perbedaan antara binatang dan manusia sebab kita ketahui banyak juga manusia yang senang tidak berpakaian dan difoto dalam keadaan telanjang, sebagaimana juga banyak monyet yang berpakaian. Monyet tidak berubah menjadi manusia karena diberi pakaian dan manusia tidak berganti menjadi monyet karena telanjang.

Ibnu Qayyim meneruskan; keinginan mereka yang berada dalam masyhad ini ialah untuk mengejar kesenangan lahiriah, dengan cara apa pun yang tersedia. Keadaan diri mereka seperti binatang. Mereka takkan pernah bisa naik kepada derajat manusia, apalagi kepada derajat malaikat.

Tulisan Ibnu Qayyim ini mengingatkan saya kepada nasihat Ali Syariati kepada para putranya. Di antaranya, Ali Syariati menulis: Anak-anakku, kau boleh menjadi insinyur, guru besar, ataupun pedagang. Tapi jangan lupa, jadilah manusia! Menjadi manusia adalah hal yang

paling penting. Tak ada gunanya seseorang menjadi profesor atau pengusaha kaya raya, bila ia masih berada dalam derajat binatang.

Ibnu Qayyim kemudian menjelaskan macam-macam kepribadian manusia yang berada dalam derajat kebinatangan itu. Seperti halnya para binatang, manusia dalam masyhad ini memiliki berbagai perilaku yang berbeda, namun semuanya tetap memiliki satu ciri, yaitu dalam hidupnya, mereka hanya mengejar kenikmatan fisik.

Di antara bermacam kepribadian itu ada yang disebut dengan nafsul kalbiyyah, kepribadian anjing. Seekor anjing, menurut Ibnu Qayyim, bila berhasil menemukan bangkai di padang pasir, meskipun bangkai itu cukup untuk memberi makan seribu ekor anjing yang lain, ia takkan mau membaginya. Anjing yang berhasil menemukan bangkai pertama kali itu akan menjaganya sampai mati. Bila ada anjing lain yang mendekati, ia akan mengusirnya. Keinginan anjing itu hanya untuk mengenyangkan perutnya

dengan makanan yang baik maupun yang buruk. Ia tidak akan malu meskipun makanannya buruk, seperti bangkai di tengah padang pasir itu. Yang penting, ia berhasil memenuhi perutnya.

Manusia dengan kepribadian anjing akan selalu berusaha untuk memenuhi hawa nafsu dan keinginannya. Ia akan mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya walaupun dengan cara yang kotor sekali pun. Seperti halnya anjing, ia takkan merasa malu dengan kekayaan yang ia peroleh dengan cara kotor itu. Setelah harta itu ia peroleh, ia akan mempertahankannya sampai mati. Sekiranya hasil korupsi yang ia lakukan cukup untuk memberi makan dua ratus juta penduduk, ia masih tetap akan menahan hartanya itu. Ia akan "menggonggong" setiap "anjing" lain yang akan menggerogoti makanannya.

Secara ruhaniah, orang yang berkepribadian binatang tidak akan tampil dalam wujud manusia. Di alam ruh, setiap orang akan terlihat sebagaimana kepribadiannya masing-masing. Di dalam sebuah hadis, Nabi

Muhammad saw bercerita bahwa salah satu pengalaman yang paling menakutkan bagi seseorang yang baru meninggal dunia ialah ia akan menyaksikan orang-orang yang berada di sekelilingnya dalam wujud binatang. Ketika jasad dibawa ke kuburan, ruh orang yang meninggal itu akan mengiringinya. Ruh itu akan merasa ngeri melihat orang-orang yang mengantarkan jenazahnya karena bentuk mereka bukanlah manusia, melainkan beraneka ragam satwa. Oleh karena itu, salah satu adab dalam mengantarkan jenazah adalah berwudhu dan membersihkan hati sehingga kita tidak akan membuat takut ruh orang yang meninggal dunia dengan wujud yang mengerikan.

Sayyidah Fathimah as pernah berwasiat; bila ia meninggal, kematiannya jangan diberitahukan kepada orang-orang tertentu, supaya mereka tak mengantarkan jenazahnya. Ia tak ingin ketika diantar ke kuburan, orang-orang itu tampil dalam wujud binatang yang menakutkannya. Sayyidah Fathimah as ingin kembali kepada Allah swt dalam keadaan

tenang. Karena itulah kemudian Imam Ali menguburkan istrinya diam-diam di malam hari dengan beberapa orang kerabat terdekat.

Di alam arwah, ruh setiap orang berwujud sesuai dengan perilakunya di dunia. Dalam kitab Al-Qashâshul 'Aġibah, terdapat cerita tentang perwujudan ruh manusia di alam arwah. Alkisah, seorang santri pada sebuah hauzah di Iran pergi mengaji dengan tergesa-gesa. Karena diburu waktu, ia tak sempat mandi terlebih dahulu padahal ia berada dalam keadaan junub. Ia langsung menemui gurunya untuk belajar. Di Iran, pengajian para santri dilangsungkan di sebuah tempat yang di bawahnya terdapat makam orang-orang salih. Di kota santri Qum, misalnya, makam 'Allamah Thabathaba'i dan Murtadha Muthahhari dijadikan tempat untuk mengaji.

Sang santri yang datang tergesa-gesa itu pun lalu mengikuti pengajian di tempat itu. Tak lama kemudian, gurunya segera memanggil. Ia berkata, "Pulanglah kau. Jangan ganggu para mayit yang ada di tempat ini dengan bau tubuhmu." Karena ia berada dalam keadaan junub dan

belum bersuci, ruh santri itu memancarkan bau yang busuk. Seperti halnya dengan wujud, ruh kita akan memiliki wewangian yang harumnya sesuai dengan perilaku kita di dunia. Ruh orang yang salih akan menyebarkan wangi yang semerbak sementara ruh ahli maksiat akan berbau lebih busuk dari bangkai.

Orang yang berkepribadian anjing, secara ruhaniah wujudnya pun akan berbentuk anjing. Di alam malakut, mereka yang kerjanya hanya menumpuk kekayaan dan mencari kesenangan jasmani, tanpa pernah memikirkan bekal untuk kembali ke hadapan Allah swt, akan berpenampilan seperti anjing.

Seorang ulama yang kerjanya hanya mencari kekayaan dan mencari kenikmatan sensual juga termasuk mereka yang berkepribadian anjing. Setiap khutbah dan doa yang ia sampaikan semuanya dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan pribadi. Al-Quran berkata: Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang

isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu. Dia diikuti setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau kami menghendaki, sesungguhnya kami tinggikan (derajat)-nya dengan ayat-ayat itu. Tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutinya hawa nafsunya yang rendah. Perumpamaan mereka seperti anjing, jika kamu menghalaukannya, diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia mengulurkan lidahnya juga. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (QS. Al-A'raf; 175-176)

Kepribadian yang lain adalah kepribadian keledai; nafsul himâriyyah. Ciri dari keledai adalah hidup untuk bekerja keras. Bila ia diberi makan yang banyak, kerjanya pun akan semakin keras. Namun jika makanannya kurang, kerjanya pun menjadi malas. Keledai adalah binatang yang materialistis. Perempuan yang materialistis pun seperti itu, bila

ia diberi uang yang banyak, cintanya bertambah. Namun jika uangnya sedikit, cintanya pun berkurang. Ada uang abang sayang, tak ada uang abang melayang.

Orang yang berkepribadian keledai akan bekerja keras sesuai dengan uang yang ia terima. Bila ia tak diberi honor, ia tak mau bekerja. Seorang guru yang berkepribadian keledai, misalnya, takkan mau mengajar muridnya bila ia tak mendapat bayaran.

Ibnu Qayyim menulis; jika keledai ditambah makanannya, bertambah pula kerja kerasnya. Keledai adalah binatang yang senang membisu, jarang berbicara, dan pikirannya paling pendek.

Al-Quran menyebut keledai sebagai makhluk yang memiliki suara paling buruk; Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai. (QS. Lukman; 19) Dalam kitab Matsnawi, Jalaluddin Rumi menafsirkan ayat ini dengan sebuah cerita. Alkisah, ketika Allah swt menciptakan seluruh makhluk, Dia lalu meniupkan ruh

ke tubuh-tubuh mereka. Setelah itu, setiap makhluk mengeluarkan suara tasbih, memuji Tuhan yang telah menghidupkan mereka, kecuali satu makhluk; keledai. Ia hanya membisu. Tetapi ketika para makhluk lain terdiam, tiba-tiba terdengar keledai berteriak dengan suara yang nyaring. Rupanya ia lapar dan ingin memperoleh makanan.

Orang yang berkepribadian keledai jarang berbicara. Ia baru mengeluarkan pendapat ketika kepentingan perutnya terancam. Ia baru bersuara untuk urusan pribadinya sementara untuk urusan orang banyak, ia takkan membuka mulutnya.

Sekiranya orang yang berkepribadian keledai ini mencari ilmu, ia akan mencari ilmu untuk kepentingan perutnya. Allah swt berfirman: Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk bagi mereka yang zalim.

(QS. Al-Jumu'ah; 5) Orang yang mempelajari kitab-kitab agama namun tak mengamalkannya ialah seperti keledai yang memikul kitab.

Keledai adalah makhluk bodoh yang jarang bicara kecuali ketika kepentingannya terganggu. Hidupnya hanya untuk mengejar makanan. Ia tak pernah berpikir untuk meningkatkan kehidupannya ke derajat yang lebih tinggi. Imam Al-Ghazali, dalam kitab Ihya 'Ulumuddin, menulis: Jangan jadikan hidupmu seperti keledai yang memutar mesin penggilingan.

Di negeri-negeri Timur Tengah, keledai sering ditugaskan untuk menggerakkan mesin penggiling gandum. Tubuh keledai diikatkan ke sebuah kayu. Bila keledai itu bergerak, maka kayu itu pun berputar menggilas butiran-butiran gandum. Supaya keledai itu tetap bergerak memutar, di hadapannya diikat makanan. Karena keledai dan makanan itu diikat pada sebuah kayu yang sama, mulut keledai itu takkan pernah bisa meraih makanan. Bila ia bergerak ke depan, makanan itu pun akan ikut bergerak. Dan keledai itu pun terus menerus

berputar mengejar makanan yang tak pernah ia dapatkan.

Manusia pun seperti itu. Setiap hari kita berputar mengejar makanan. Di awal bulan, ketika kita menerima gaji, barulah kita berhenti. Namun segera setelah itu, kita kembali mengejar-ngejar makanan. Kita tak pernah bergerak dari lingkaran yang sama.

Kepribadian yang lainnya adalah kepribadian binatang buas, nafsul sab'iyah. Menurut Ibnu Qayyim, manusia dalam golongan ini hanya bertujuan satu hal saja dalam hidupnya; yaitu memusuhi orang yang lain. Cita-citanya baru tercapai setelah ia berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Ia mudah bermusuhan dengan orang lain. Ia menganggap orang lain sebagai pesaing yang harus ia tundukkan. Inilah kepribadian manusia kapitalis, yang berusaha mengalahkan orang lain dengan cara apa pun. Stephen Covey menyebut orang-orang seperti ini sebagai mereka yang berkepribadian win-lose. Ia tidak pernah menerapkan prinsip win-win. Contohnya adalah orang-orang yang berebut warisan lalu membawa perkara itu ke

pengadilan. Mereka tak menerapkan prinsip win-win sehingga akhirnya mereka malah tak mendapatkan apa-apa. Masing-masing pada akhirnya akan menderita kerugian.

Orang yang berkepribadian binatang buas akan selalu memusuhi serta menyimpan dendam dan kemarahan bagi orang di sekelilingnya. Ia melihat dunia sebagai tempat yang dipenuhi oleh orang-orang yang akan menjatuhkannya. Maka sebelum ia dijatuhkan, ia harus terlebih dahulu menjatuhkan mereka. Ia menemukan musuhnya di kantor, masjid, dan di rumahnya sendiri.

Saya pernah membaca sebuah buku yang menceritakan tiga emosi yang berpengaruh terhadap perkembangan penyakit di tubuh kita, yaitu kesedihan, kecemasan, dan kemarahan. Di antara tiga emosi itu, yang paling merusak tubuh kita adalah kemarahan. Kemarahan yang dipendam akan mengakibatkan kerusakan pada jantung. Berbagai penyakit lain pun akan timbul. Kebiasaan untuk marah dan bermusuhan kepada orang lain akan menghancurkan tubuh

kita. Untuk menghilangkan kebiasaan marah, kita harus belajar memaafkan orang lain. Kita harus mencoba untuk melihat orang lain tidak sebagai musuh, melainkan sebagai sahabat yang tidak sempurna, yang selalu memiliki kekurangan. Karena itu, bersiaplah untuk menerima apa pun yang datang dari orang yang tidak sempurna itu. Terimalah dengan perasaan maaf karena hanya rasa maaflah yang mampu menghilangkan kemarahan.

Orang-orang yang berjiwa binatang buas akan selalu hidup menderita. Ia hanya bahagia bila ia telah sanggup mengalahkan musuhnya. Tapi ketika seorang musuh ia tundukkan, muncul lagi beberapa musuh yang lain. Dan begitulah seterusnya.

Kepribadian lainnya adalah kepribadian yang disebut Ibnu Qayyim sebagai kepribadian tikus, *nafsul fa'riyyah*. Orang ini rusak dalam dirinya dan merusak orang lain di sekitarnya. Sifatnya buruk dan ia berusaha untuk membuat lingkungannya pun menjadi buruk. Tikus itu kotor dan mengotori tempat di sekitarnya. Orang yang berjiwa

tikus akan mengajak orang lain untuk rusak bersama dirinya. Bila ia telah kecanduan narkoba, ia akan mengajak teman-temannya untuk bergabung bersama dirinya.

Itulah sebagian dari kepribadian binatang yang diuraikan oleh Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah dalam kitabnya, *Madârijus Sâlikîn*. Marilah kita berlindung kepada Allah swt dari hal-hal seperti itu dan berusaha untuk meninggalkan sifat-sifat kebinatangan kita, sehingga seperti nasihat Ali Syariati kepada para putranya, kita berhasil menjadi manusia.

# Pembaruan

## Ceramah:

- ❖ Mazhab Fikih 2:  
<https://www.youtube.com/watch?v=6y1LclM4cyl>  
Oleh: KH Jalaluddin Rakhmat
- ❖ Ayat al Qur'an Berkenaan Dengan Salman Al Farisi:  
<https://www.youtube.com/watch?v=6y1LclM4cyl>  
Oleh: KH Jalaluddin Rakhmat

## Yayasan Muthahhari:

Bedah Buku Catatan Kang Jalal II

## Yayasan Jalan Rakhmat:

## IJABI:

Infaq Pengelelolaan Bulletin at-tanwir:

Bank: